

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Atlet difabel merupakan salah satu aset kebanggaan bangsa Indonesia. Kerja keras tak kenal menyerah yang dilakukan oleh atlet-atlet difabel Indonesia sering kali mampu mengharumkan tanah air dari berbagai penyelenggaraan *event* olahraga disabilitas. Hal ini tentunya tidak terhindar dari dukungan pemerintah dalam meningkatkan prestasi atlet-atlet difabel di Indonesia. Pemerintah selalu memberikan dukungan untuk atlet agar mampu meningkatkan prestasi di berbagai kejuaraan baik tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Salah satu contoh perhatian pemerintah dalam mendukung atlet difabel adalah terbitnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dimana dengan hadirnya undang-undang tersebut, pemerintah tidak lagi mendiskriminasi perhatiannya terhadap atlet difabel maupun non-difabel. Penyelenggaraan Paralimpiade maupun Olimpiade pun diperlakukan dengan setara oleh pemerintah, termasuk fasilitas pelatnas, dukungan mengikuti kejuaraan nasional maupun internasional, hingga bonus bagi atlet yang meraih medali dalam kejuaraan internasional. Banyak cabang olahraga yang diikuti oleh atlet Indonesia dalam berbagai kejuaraan, salah satunya adalah cabang olahraga bulutangkis.

Cabang olahraga bulutangkis menjadi salah satu cabang olahraga yang diunggulkan untuk mendapatkan berbagai perolehan medali. Disamping itu, popularitas cabang olahraga bulutangkis di masyarakat tidak hanya sekedar sebagai salah satu cabang olahraga unggulan, tetapi banyak dari masyarakat yang turut serta juga untuk memainkannya. Hal ini tidak hanya tergantung sekedar keinginan masyarakat dalam memainkannya, tetapi karena berbagai dampak yang diakibatkan dari penyelenggaraan *event* olahraga yang mampu mempopulerkan cabang olahraga tersebut. Meningkatnya prestasi Indonesia dalam cabang olahraga bulutangkis tak luput dari peranan media yang secara tidak langsung

dapat memberikan dampak sosial secara global dan mampu mengkomersialisasi olahraga itu sendiri. Meningkatnya prestasi atlet dalam cabang olahraga bulutangkis tentunya tidak luput dari peranan pelatih hingga berbagai inovasi-inovasi yang diberikan dalam proses latihannya. Berbagai teknologi tentunya sudah dipersiapkan dan diterapkan kepada atlet untuk mendongkrak performa atlet yang maksimal.

Penggunaan teknologi menjadi salah satu keharusan yang berpengaruh dalam industri 4.0, dimana para pelatih dituntut untuk mampu menggunakan alat yang dapat membantu dalam setiap proses latihan untuk mendapatkan sebuah perhatian atlet (Kusuma, 2019). Penerapan teknologi dalam hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan performa yang akan berpengaruh pada prestasi atlet. Berbagai teknologi bulutangkis yang sudah dikembangkan oleh para peneliti tentunya sangat bermanfaat bagi kemajuan atlet dan bulutangkis Indonesia. Dalam penelitian tentang teknologi *Blocked Practice* yang dilakukan oleh (Kusuma, 2019) menjelaskan bahwa teknologi *Blocked Practice* memungkinkan atlet untuk mengetahui apakah gerakan yang dilakukan sudah baik dan benar. Metode *Blocked Practice* ini hampir memiliki kemiripan dengan metode *drill*, hanya saja metode *drill* tidak mengharuskan atlet untuk bisa dalam beberapa pengulangan suatu teknik yang diajarkan melainkan hanya satu atau dua teknik sekaligus. Sedangkan metode *Blocked Practice* mengharuskan atlet untuk mampu melakukan salah satu teknik yang selanjutnya dapat berpindah ke teknik lain (Kusuma, 2019). Sayangnya dalam penelitian ini belum diteliti terkait bagaimana respon atlet terhadap teknologi yang diterapkan. Salah satu respon atlet yang paling penting adalah bagaimana *enjoyment* atlet pada saat melakukan latihan menggunakan teknologi tersebut. Padahal, *enjoyment* sangat penting demi terlaksananya proses latihan yang ideal dan menyenangkan bagi atlet.

Enjoyment merupakan sebuah kunci untuk memahami dan menjelaskan motivasi dan pengalaman olahraga dan peserta latihan (Scanlan & Haris, 1992; Wankel, 1993 dalam (Kimiecik & Harris, 1996)). *Sport enjoyment* merupakan respon afektif positif yang mencerminkan perasaan gembira, suka, dan senang (Maureen, Lissa, dan Alan, 2001 dalam (Weiss et al., 2001)). *Sport enjoyment*

Hanu Rahmandanu, 2023

PERBANDINGAN TINGKAT ENJOYMENT ANTARA MODEL KONVENSIONAL DENGAN FOOTWORK ABILITY TRAINING PADA ATLET DIFABEL BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi sebuah penentu yang kuat untuk menciptakan rasa komitmen olahraga dari beragam pelaku olahraga mulai dari usia, jenis kelamin, jenis olahraga, dan tingkat keterampilan (Maureen, Lissa, dan Alan, 2001 dalam (Weiss et al., 2001)). *Enjoyment* erat kaitannya dengan prestasi atlet, hal ini dikarenakan adanya hubungan yang positif antara *enjoyment* dengan prestasi atlet. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa atlet yang memiliki tingkat *enjoyment* lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kinerja yang lebih baik. Hal ini terjadi karena *enjoyment* dapat membantu meningkatkan motivasi, fokus, dan kreativitas atlet yang dimana semua hal itu sangat berpengaruh pada prestasi atlet.

Banyaknya metode atau model latihan baru yang hanya diterapkan pada atlet non-difabel. Masih banyaknya sikap diskriminasi terhadap atlet-atlet difabel dalam hal perbedaan pembinaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Sekretaris Jendral *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia Rima Ferdianto ketika sedang berbincang bersama Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR Bidang Penyerapan Aspirasi Masyarakat dan Daerah Anggiasari Puji Aryatie dan Wakil Ketua MPR Lestari Moerdijat pada Penyerahan Penghargaan Dari Media Group Atas Prestasi Para Pahlawan Paralympic Tokyo 2020, Selasa, 21 September 2021.

Rima Ferdianto menjelaskan bahwa masih terdapat diskriminasi yang dilakukan oleh sejumlah daerah terhadap atlet difabelnya. Bahkan masih ada daerah yang pejabatnya sengaja tidak pernah menemui para atlet difabelnya. Pada akhirnya, banyak atlet-atlet difabel di daerah yang berlatih dengan dukungan sarana dan prasarana seadanya, sehingga akan mengakibatkan atlet mengalami kesulitan untuk berprestasi dalam hal ini meningkatkan citra daerahnya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis memberikan solusi berupa penelitian dalam hal penerapan teknologi baru pada atlet difabel dan penelitian tentang *enjoyment* atlet difabel pada saat mencoba penerapan teknologi baru cabang olahraga bulutangkis. Teknologi yang menjadi perbandingan oleh penulis adalah *Footwork Ability Training*. Teknologi ini merupakan teknologi jenis baru yang memungkinkan atlet untuk dapat melakukan latihan maupun tes *footwork*. Penulis ingin membandingkan bagaimana tingkat *enjoyment* atlet pada saat

menggunakan model konvensional seperti biasa dibandingkan dengan pada saat atlet berlatih atau tes menggunakan *Footwork Ability Training*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalahnya, yaitu apakah terdapat perbedaan tingkat *enjoyment* antara model konvensional dengan *Footwork Ability Training* pada atlet difabel bulutangkis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *enjoyment* antara model konvensional dengan *Footwork Ability Training* pada atlet difabel bulutangkis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Dapat menjadi sumber pengetahuan baru tentang perbandingan *enjoyment* atlet normal dengan atlet difabel terhadap instrumen model konvensional dan *Footwork Ability Training*,
- 2) Sebagai sarana informasi yang faktual terkait dengan pokok bahasan penelitian ini,
- 3) Sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi

Bab I sebagai bab Pendahuluan pada penelitian ini menjelaskan mengenai latar belakang penulis melakukan penelitian, yaitu kepedulian pemerintah terhadap program olahraga disabilitas baik dari segi keturut sertaannya dalam berbagai event, program latihan, maupun sarana dan prasarana latihan atlet difabel. Selain itu terdapat juga rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II mengenai Kajian Teori pada penelitian ini menjelaskan mengenai berbagai teori yang penulis gunakan sebagai sumber dalam proses penelitian diantaranya kajian teori mengenai difabel, fenomena cabang olahraga bulutangkis di masyarakat, teori *enjoyment*, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang menjelaskan mengenai jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Mix Method*, *partisipan* (populasi dan sampel), populasi dalam penelitian atlet NPCI Kota Bandung dan yang menjadi sampelnya adalah 12 atlet bulutangkis NPCI Kota Bandung, instrumen penelitian menggunakan kuesioner *PACES* dan skala *Likert* 1-5, prosedur penelitian, dan teknik analisis data hasil temuan penelitian.

Bab IV mengenai Hasil dan Pembahasan data yang diperoleh dari hasil analisis data dalam penelitian. Dalam bab ini dijelaskan deskripsi temuan data hasil penelitian, uji normalitas data, hasil dari uji hipotesis penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi hasil penelitian. Dijelaskan dalam bab ini mengenai simpulan hasil penelitian berupa hasil deskripsi data temuan penelitian dan hasil uji hipotesis. Implikasi dalam bab ini menjelaskan harapan penulis setelah keterlibatannya dalam sebuah penelitian yang telah dilaksanakan. Rekomendasi menjelaskan mengenai saran penulis untuk penelitian selanjutnya.